

Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel

Rahmat

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE EKUITAS
Jl. P.H.H. Mustofa No.31, Kota Bandung, Jawa Barat

Abstract. *This study aims to find out how the financial stability of PT. BPR Intan Jabar is reviewed from an analysis of the potential for bankruptcy / financial distress using the Z-Score Altman, Springate, Zmijewski, and Grover methods for the 2014-2018 period and its collaboration with bank soundness based on CAMEL calculations. This study uses data from 2014-2018 financial statements using comparative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that the financial performance analyzed by the Altman, Springate, Zmijewski and Grover Z-Score methods at PT. BPR Intan Jabar for the 2014-2018 period is classified in a soundness or stable state, related to the results of the calculation of the soundness of the bank in the same period based on the CAMEL calculation in principle directly proportional meaning that PT. BPR Intan Jabar in the study period was in stable condition (no Financial Distress occurred) and classified as soundness.*

Keywords: *Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grove, CAMEL*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan PT. BPR Intan Jabar ditinjau dari analisis potensi kebangkrutan/*financial distress* dengan menggunakan metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover periode 2014-2018 dan kolerasinya dengan hasiln penilaian kesehatan bank berdasarkan perhitungan CAME, hal ini berguna bagi BPR sebagai langkah preventif terhadap risiko kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan data skunder berdasarkan laporan keuangan periode 2014-2018 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada PT. BPR Intan Jabar Periode 2014-2018 diklasifikasikan tidak terjadi *financial distress*, dikaitkan dengan hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL pada periode yang sama berbanding lurus artinya PT. BPR Intan Jabar pada periode penelitian dalam kondisi tidak terjadi *financial distress* dan dikategorikan BPR yang sehat.

Kata Kunci: Z- Score Altman, Springate, Zmijewski, Grove, CAMEL

Corresponding Author. rahmat@ekuitas.ac.id

How to Cite This Article. Rahmat. (2020). Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12 (1), 1-16.

History of Article. Received: Januari 2020, Revision: Juni 2020, Published: Juni 2020

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23062>

Copyright©2020. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Financial Distress perlu dihindari oleh lembaga keuangan termasuk BPR dalam menjaga kelangsungan usahanya, diantara BPR terdapat yang bermasalah karena kesulitan keuangan salah satunya kesulitan memenuhi kewajiban kepada pihak lain. Hal ini perlu menjadi perhatian tidak hanya BPR yang sedang menghadapi kesulitan keuangan saja namun juga bagi BPR yang stabil dan sehat kondisi keuangannya dalam rangka mitigasi risiko. Upaya yang wajib dilakukan

adalah memantau kondisi keuangan melalui analisis dari laporan keuangan secara berkala, sehingga risiko yang mungkin timbul akibat kesulitan keuangan yang dapat merugikan BPR maupun *stakeholders*. Dengan memantau kondisi keuangan dan melakukan penilaian kesehatan bank secara berkesinambungan dapat menjaga kelangsungan usaha bank, karena kemungkinan terjadinya *financial distress* dan kondisi kesehatan bank yang kurang baik dapat diketahui lebih dini, dapat segera

dilakukan rencana tindak penanganan untuk menghindari *financial distress* dan bank yang tidak sehat. Analisis *financial distress* dapat diteliti juga kolerasinya dengan kesetanan bank.

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah: Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dalam persaingan industri perbankan yang semakin ketat harus diimbangi dengan tata kelola yang baik pula. Salah satu faktor yang harus diperhatikan yaitu dengan mengamati laporan keuangannya, karena dari suatu laporan keuangan dapat memperlihatkan tingkat risiko yang akan terjadi yaitu adanya kesulitan keuangan yang berpotensi bangkrut, sehingga dipandang perlu dilakukan analisis untuk memprediksi kondisi bank dalam kondisi stabil atau terjadi *Financial Distress* yang berpotensi bangkrut. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yaitu metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover.

Menyadari bahwa pertumbuhan perbankan yang relatif cepat, maka perbankan harus memegang teguh prinsip kehati-hatian, penerapan manajemen risiko, agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan mengembangkan sistem perbankan yang kompetitif. Untuk menciptakan hal-hal tersebut salah satu tugas penting bagi perbankan selain menjaga stabilitas keuangan adalah dengan memperhatikan faktor kesehatan bank tersebut. Menurut Kamus Perbankan Bank Indonesia (2015) Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh

pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*Capital*), aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*).

Menurut Budisantoso (2017), kesehatan suatu Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03/2014, Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disebut BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi di daerah yang pada umumnya berada di Pedesaan dan atau kecamatan.

Adapun usaha-usaha BPR adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

PT.BPR Intan Jabar adalah BPR konvensional milik Pemprop Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Garut, serta PT. Bank

Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018 Banten, Tbk.berkedudukan di Kabupaten adalah sebagai berikut: Garut. Kondisi Keuangan dan rasio keuangan PT. BPR Intan Jabar periode

Tabel 1, Perkembangan Kinerja keuangan PT. BPR Intan Jabar (dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Kas	2.457.259	3.549.981	2.945.742	2.402.015	3.343.387
Pendapatan bunga yang akan diterima	2.100.384	2.718.367	3.853.553	4.695.672	4.982.275
Penempatan pada Bank lain - setelah dikurangi penyisihan penghapusan	14.516.129	16.534.793	13.727.646	11.305.030	18.861.461
Kredit yang diberikan - setelah dikurangi penyisihan kerugian dan Provisi	108.662.087	128.019.087	153.171.767	168.232.703	187.793.797
Agunan yang di ambil alih	-	998.188	634.596	510.333	-
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	3.330.608	4.236.637	4.399.046	4.887.885	5.827.295
Aset Tidak Berwujud	228.791	145.707	96.873	45.364	1.760
Aset lain-lain	752.097	910.915	1.334.443	585.485	669.403
ASET	132.047.355	157.113.675	180.163.667	192.664.486	221.479.379
Kewajiban Segera	219.331	448.939	244.487	345.765	99.348
Utang Bunga	90.105	40.420	72.286	74.374	92.688
Utang pajak	398.311	49.787	866.335	287.793	404.776
Simpanan	51.056.620	63.363.589	82.800.492	88.279.840	94.129.798
Simpanan Dari Bank Lain	-	4.037.917	7.448.333	18.650.000	29.450.000
Pinjaman yang diterima	54.666.474	60.253.967	59.651.764	54.533.977	64.187.233
Kewajiban Imbalan kerja	-	881.907	163.282	109.406	629.859
Kewajiban lain-lain	160.364	223.818	135.475	1.141.725	-

*RAHMAT / Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate
Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel*

Jumlah kewajiban	106.591.205	129.300.343	151.382.454	163.422.879	188.993.703
Modal					
Modal disetor	18.702.455	20.802.455	22.302.455	22.302.455	24.302.455
Modal sumbangan	11.018	11.018	11.018	11.018	11.018
Dana setoran modal ekuitas	2.100.000	1.500.000	-	-	
Saldo laba (rugi)					
Cadangan Tujuan	695.366	1.123.420	1.150.477	1.501.488	1.828.337
Cadangan Umum Belum ditentukan tujuannya	1.093.616	1.521.670	1.807.147	2.158.159	2.485.007
Laba Rugi Tahun Lalu	-	-	-	-	
Laba Rugi Tahun Berjalan	2.853.696	2.854.769	3.510.117	3.268.487	3.858.859
Jumlah Ekuitas	25.456.150	27.813.333	28.781.213	29.241.607	32.485.676
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	132.047.355	157.113.675	180.163.667	192.664.486	221.479.379
Pendapatan Operasional:					
Pendapatan Bunga Kontraktual	23.134.936	26.569.998	30.601.411	32.344.250	35.755.052
Pendapatan Provisi	1.338.342	1.667.017	1.597.592	1.508.237	1.217.291
Jumlah Pendapatan Bunga	24.473.278	28.237.016	32.199.003	33.852.487	36.972.343
Beban bunga	-8.154.634	-10.235.087	-12.043.132	-14.136.781	(14.536.180)
Pendapatan Bunga Netto	16.318.644	18.001.928	20.155.872	19.715.706	22.436.162
Pendapatan operasional lainnya	1.615.963	2.082.618	3.542.678	5.480.966	9.381.908
Jumlah Pendapatan Operasional	17.934.607	20.084.547	23.698.550	25.196.672	31.818.071
Beban penyisihan dan Penyusutan :					
Beban Penyisihan Aktiva Produktif	-647.341	-800.017	-977.797	-2.931.803	(5.982.551)
Beban	-78.297	-52.924	-47.514	-1.022.677	(990.487)

Penyusutan Aset tetap					
Beban	-1.803.252	-2.286.918	-2.789.040	-46.510	(43.604)
Penyusutan Aset tidak Berwujud					
Beban	-470.638	-330.904	-499.340	-355.465	(427.252)
Pemasaran					
Beban	-10.415.784	-12.053.554	-13.878.586	-15.671.046	(18.277.242)
Administrasi dan Umum					
Beban	-652.309	-716.277	-522.603	-446.529	(507.490)
Operasional					
Lainnya					
Jumlah	-11.538.731	-13.100.735	-14.900.529	-16.473.040	(19.211.985)
Jumlah Beban Operasional	-14.067.620	-16.240.594	-18.714.881	-20.474.031	(26.228.626)
Laba Operasional	3.866.987	3.843.953	4.983.669	4.722.641	5.589.445
Pendapatan (Beban) Non Operasional					
Pendapatan Non Operasional	15.827	11.244	1.500	-	
Beban Non Operasional	-191.090	-146.689	-409.854	-443.963	(465.644)
Jumlah Pendapatan (Beban) Non Operasional	-175.263	-135.445	-408.354	-443.963	(465.644)
Laba Sebelum Pajak	3.691.724	3.708.508	4.575.315	4.278.678	5.123.801
Beban Pajak Penghasilan	-838.029	-853.739	-1.065.199	-1.010.191	(1.264.942)
Laba Setelah Pajak	2.853.696	2.854.769	3.510.117	3.268.487	3.858.859
Rasio	2014	2015	2016	2017	2018
CAR	24,71%	23,49%	20,22%	16,43%	16,50%
KAP	3,96%	3,80%	4,00%	4,00%	4,63%
PPAP	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
ROA	2,80%	2,36%	2,54%	2,22%	2,47%
BOPO	85,18%	87,32%	86,06%	87,99%	87,89%
CASH RATIO	23,81%	18,55%	14,31%	10,32%	16,64%
LDR	86,54%	88,50%	93,44%	92,06%	89,87%

Sumber: Laporan Keuangan PT.BPR Intan Jabar

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan dapat dilakukan analisis *financial distress* dan penilaian kesehatan bank serta kolerasinya. Sehingga penelitian difokuskan

pada penelitian tentang kondisi keuangan berdasarkan analisis *financial distress*, perhitungan tingkat kesetanan bank, dan kolerasinya antara hasil analisis *financial*

disress dengan hasil penilaian kesehatan bank. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kesehatan bank serta kolerasinya yang mempunyai manfaat bagi PT.BPR Intan Jabar sebagai alat mitigasi risiko, bagi BPR lain dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan, dan bagi akademisi dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini dilandasi Teori sinyal dimana Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi informasi yang baik maupun informasi yang buruk kepada pemakainya.

Menurut Kasmir (2016:104) analisis rasio keuangan adalah Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Harahap (2015:1), mendefinisikan laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2015:2), adalah: Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Umumnya laporan keuangan sangatlah penting untuk setiap perusahaan baik perusahaan yang telah *go public* maupun tidak, karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan (*Financial distress*) dimasa yang akan datang.

Financial distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek.

Pengertian kesulitan keuangan menurut Nagar (2016) sebagai berikut: *Financial distress represents a state where firms are*

facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues or revenues sensitive to economic downturns.

pengertian kesulitan keuangan menurut Hery (2016:33) sebagai berikut: kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditur, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut Jenis-Jenis kesulitan keuangan menurut Hery (2016:34) yaitu: *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset lama sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi. 2. *Business failure* Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur. 3. *Technical insolvency* Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*). 4. *Insolvency in bankruptcy* Sebuah perusahaan dikatakan

dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum. 5. *Legal bankruptcy* Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang

Metode Analisis Z- Score Altman

Analisis Z-score dikembangkan oleh Prof. Edward Altman dengan maksud untuk memprediksi kesehatan finansial sebuah perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami suatu kebangkrutan. Oleh karena itu analisis ini digunakan sebagai pengukur tingkat resiko keuangan suatu perusahaan. Altman Z-score adalah salah satu metode untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang bisa digunakan untuk menilai berhasil tidaknya manajemen sebuah perusahaan. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang

menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan Altman (1983) Z-score merupakan suatu metode untuk memprediksi kesehatan *financial* suatu perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Tanjung (2020) Altman adalah orang pertama yang melakukan implementasi *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Hasilnya adalah Z-score dapat memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara berkelanjutan dan general. Setelah meneliti variabel yang dipilih dan sampel, Altman menghasilkan model kebangkrutan pertama. i perusahaan public manufaktur. Alali (2018) Walaupun ada banyak model Altman z-score untuk berbagai jenis perusahaan, misalnya model 5 faktor digunakan untuk perusahaan manufaktur dan ada model yang dirancang untuk bank, penelitiannya menggunakan model faktor Altman untuk mengukur tekanan keuangan perusahaan. Formula ini digunakan untuk perusahaan non-manufaktur dan sedang berkembang.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut,:

$$Z\text{-score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \quad (1)$$

Dimana:

X_1 = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva

X_2 = Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

X_3 = Rasio EBIT terhadap Total ktiva

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku hutang

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2,9$ = zona "aman"

Bila $1,22 < Z < 2,9$ = zona "abu-abu"

Bila $Z < 1,22$ = zona "distress"

Metode Analisis Springate

Menurut Chavda (2020) Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan

Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam

pembuatannya Springate menggunakan literatur yang telah ada sebelumnya oleh Altman (1968) berupa *Multiple Discriminan Analyse* (MDA). Sama halnya Seperti sebelumnya Beaver (1966), Altman (1968), yang pada awalnya Springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan popular yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Awalnya jumlah rasio yaitu 19 rasio, setelah melalui uji yang sama

dengan yang dilakukan oleh Altman, Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan secara terbaik melalui *sound business* yang pailit dan tidak pailit suatu perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Model prediksi kebangkrutan Springate menemukan empat rasio yang digunakan

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \quad (2)$$

Dimana:

A = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

B = Laba Setelah Bunga Dan Pajak terhadap Total ktiva

C = Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

D = Penjualan terhadap Total Aktiva

Metode Analisis Zmijewski

Chavda (2020) Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi *Financial Distress*.

Zmijewski membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1983. Dalam pembuatannya Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978, dengan

untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Jika skor $S > 0,862$, maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan sehat, Jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang potensial bangkrut dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

jumlah populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Berdasarkan penelitiannya terdapat hasil identifikasi 129 perusahaan bangkrut, dimana 81 diantaranya memiliki data yang lengkap.

Model Zmijewski adalah model probit yang merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *Levarage*, dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Kriteria penilaian metode Zmijewski jika $Z < 0,5$ maka perusahaan dinyatakan sehat. Rumus yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3 \quad (3)$$

Dimana:

X_1 = Laba Setelah Pajak terhadap Total Aktiva

X_2 = Total Hutang terhadap Total Aktiva

X_3 = Aktiva Lancar terhadap Kewajiban Lancar

Model Grover

Prihanthini (2013) mengungkapkan model Grove merupakan model yang diciptakan Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score

pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001).

Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman Z-score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan

dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* ($-0.02 \leq G \leq 0.01$). Rumus Grover yaitu sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 x2 + 0,016 ROA + 0,057 \quad (4)$$

Dimana:

X1 = working capital/ total asset

X2 = Earning before interest and taxes/total asset

ROA= Net Income/total asset

Bank Perkreditan Rakyat

Pengertian BPR menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Kesehatan Bank

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.

Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, Earning/rentabilitas, dan likuiditas. Setiap faktor yang dinilai terdiri atas beberapa komponen.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara

yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso, 2017)

Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Tujuan Penilaian Kesehatan Bank adalah sebagai Tolok ukur bagi manajemen untuk mengetahui apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan azas-azas perbankan yang sehat, prinsip kehati-hatian dan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk ketentuan internal bank yang berlaku. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk menunjang perbankan nasional secara keseluruhan.

Berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR, Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator pertama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu (1) *Capital*, (2) *Asset*, (3) *Manajemen*, (4) *Earning*, dan (5) *Likuidity* yang biasa disebut CAMEL.

Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. Permodalan

- 1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Bagi Bank Perkreditan Rakyat masing-masing tanggal 29 Mei 1993.
- 2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut: a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat Sehat dengan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan setiap 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100; b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65, dan untuk penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0;
- 3) Capital dalam hal ini diukur dengan faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio perbandingan antara total capital dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Asset Quality

- 1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio, yaitu: a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif; b. Rasio Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

- 2) Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk adalah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam surat Keputusan Direksi BI am surat Keputusan Direksi BI No.26/22/KEP.DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/4/BPPP tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.
- 3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 5) *Asset Quality* (Aspek Kualitas Aset) yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (5)$$

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \quad (6)$$

Management

- 1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagaimana diatur pihak regulator..
- 2) Jumlah pertanyaan/ pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/ pernyataan manajemen dan 15 pertanyaan/ pernyataan manajemen risiko. (3) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria: a. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah; b. Nilai 1, 2, dan 3 mencerminkan kondisi antara; c. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Earning (Rentabilitas)

- 1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu: a. Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama; b. Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata Volume Usaha 12 bulan terakhir}} \times 100\% \quad (7)$$

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional 12 Bulan terakhir}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bulan terakhir}} \times 100\% \quad (8)$$

Liquidity (Likuiditas)

- 1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu: a. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.
- 2) Alat Likuid meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank.
- 3) Hutang Lancar meliputi Kewajiban Segera, Tabungan, dan Deposito.

- 2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-Rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negative diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,008% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 4) *Earning* (Rentabilitas) merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator, antara lain:

- 4) Kredit meliputi: a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain; b. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan, c. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.
- 5) Dana Yang Diterima meliputi: a. Deposito dan tabungan masyarakat; b. Pinjaman dari bukan bank lain dengan

- jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (di luar pinjaman subordinasi); c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan; d. Modal inti; dan e. Modal Pinjaman.
- 6) Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. (7) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.
- 7) Likuiditas adalah penilaian atas kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya, *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian unsur likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu dengan rumusan sbb:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (9)$$

$$\text{Rasio LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (10)$$

Pelaksanaan ketentuan lain,

Hasil penilaian, Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai diperoleh nilai kredit gabungan. Nilai kredit gabungan setelah dikurangi dengan nilai kredit diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam 4 golongan predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut:

- Nilai kredit 81 – 100, Sehat.
- Nilai kredit 66 < 81, Cukup Sehat.
- Nilai kredit 51 < 66, Kurang Sehat.
- Nilai kredit 0 < 51, Tidak Sehat.

pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank adalah pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak yang terkait dengan Bank terhadap modal Bank. Pelanggaran mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan perhitungan adalah: a. Untuk setiap pelanggaran Batas Maksimum Pemberian

Kredit (BMPK), nilai kredit dikurangi 5; dan b. Untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.

METODE PENELITIAN

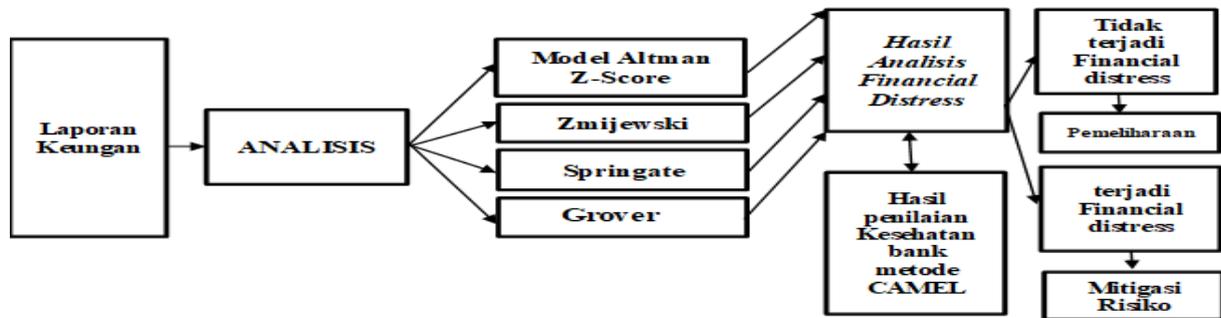
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017), terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut, sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2017), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Tehnik penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori yang ada dengan praktik yang ditemui di lapangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan

menggunakan analisis *financial distress* dengan metode Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Grover, setelah itu langkah terakhir yang dilakukan adalah memberi simpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan. Langkah langkah dalam penelitian dilakukan sebagai berikut (1) Melakukan identifikasi data yang bersumber dari laporan keuangan. (2) Melakukan analisis data dengan menggunakan Metode Z Score Altman, Springate, Zmijewski dan Grover untuk mengetahui Kondisi keuangan;

(3) Menghitung Tingkat kesehatan Bank berdasarkan metode CAMEL; (4) Membandingkan hasil analisis *Financial Distress* dengan hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan metode Camwl untuk mengehu kolerasinya. (5) Apabila hasil analisis tidak terjadi finansial distress, maka dilakukan pemeliharaan, Dalam hal terjadi financial distress diperlukan mitigasi risiko. Langkah-langkah tersebut digambarkan dalam kerangka pemikiran sbb:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian *Financial Distress* dengan menggunakan Metode Z-

Score Altman, Springate Zmijewski, dan Grover dan perhitungan CAMEL periode 2014-2018 diperoleh hasil sbb:

Tabel 2, Hasil Analisis *Financial Distress* dengan Metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dan perhitungan CAMEL Periode 2014-2018 PT. BPR Intan Jabar

Tahun	ALTMAN	SPRINGATE	ZMILESKI	GROVER	CAMEL
2014	3,88	1,167	-9,00	0,994	94,20
2015	3,66	1,120	-9,08	0,940	93,40
2016	3,56	1,127	-9,18	0,937	96,11
2017	3,59	1,141	-9,22	0,951	96,59
2018	3,64	1,155	-9,25	0,963	97,00
Rata-rata	3,67	1,142	-9,14	0,957	95,46

Sumber: olah data, 2020

Hasil analisis menggunakan metode **Z-SCORE ALTMAN** terhadap kondisi keuangan tahun 2014 sebesar 3.88, tahun 2015 sebesar 3.66, tahun 2016 sebesar 3.56, tahun 2017 sebesar 3.59, dan tahun 2018 sebesar 3.64 menghasilkan rata-rata sebesar 3,67 masing-masing lebih baik dari nilai standar minimal aman yaitu 2,99 artinya tidak pernah terjadi *Financial Distress*, kolerasinya berbanding lurus dengan hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan CAMEL pada periode tahun 2014 yaitu sebesar 94.20, tahun 2015 sebesar 93.40, tahun 2016 sebesar 96.11, tahun 2017 sebesar 96.59, dan tahun 2018 sebesar 97.00 menghasilkan rata-rata 95,46 dengan predikat sehat yang berarti bahwa PT.BPR Intan Jabar mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil analisis menggunakan metode **SPRINGATE** terhadap kondisi keuangan tahun 2014 sebesar 1.167, tahun 2015 sebesar 1.120, tahun 2016 sebesar 1.127, tahun 2017 sebesar 1.141, dan tahun 2018 sebesar 1.155 menghasilkan rata-rata 1,142 masing-masing lebih baik dari nilai standar minimal aman yaitu 0,862 artinya tidak pernah terjadi *Financial Distress*, berbanding lurus dengan hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan CAMEL pada periode tahun 2014 yaitu sebesar 94.20, tahun 2015 sebesar 93.40, tahun 2016 sebesar 96.11, tahun 2017 sebesar 96.59, dan tahun 2018 sebesar 97.00 menghasilkan rata-rata 95,46 dengan prediat sehat yang berarti bahwa PT.BPR Intan Jabar mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil analisis menggunakan metode **ZMIJEWSKI** terhadap kondisi keuangan tahun 2014 sebesar -9.00, tahun 2015 sebesar -908, tahun 2016 sebesar -9.18, tahun 2017 sebesar -9.22, dan tahun 2018 sebesar -9.25 menghasilkan rata-rata sebesar -9,14 masing-masing lebih baik dari nilai standar minimal

aman yaitu <5 artinya tidak pernah terjadi *Financial Distress*, berbanding lurus dengan hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan CAMEL pada periode tahun 2014 yaitu sebesar 94.20, tahun 2015 sebesar 93.40, tahun 2016 sebesar 96.11, tahun 2017 sebesar 96.59, dan tahun 2018 sebesar 97.00 menghasilkan rata-rata 95,46 dengan predikat sehat yang berarti bahwa PT.BPR Intan Jabar mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil analisis menggunakan metode **GROVER** terhadap kondisi keuangan tahun 2014 sebesar 0,994 tahun 2015 sebesar 0.940, tahun 2016 sebesar 0,937, tahun 2017 sebesar 0,951, dan tahun 2018 sebesar 0,963 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,957 masing-masing lebih baik dari nilai standar minimal aman yaitu 0,01 artinya tidak pernah terjadi *Financial Distress*, berbanding lurus dengan hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan CAMEL pada periode tahun 2014 yaitu sebesar 94.20, tahun 2015 sebesar 93.40, tahun 2016 sebesar 96.11, tahun 2017 sebesar 96.59, dan tahun 2018 sebesar 97.00 menghasilkan rata-rata 95,46 dengan prediat sehat yang berarti bahwa PT.BPR Intan Jabar mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Memperhatikan hasil analisis *financial distress* dengan model Z- score Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover.pada BPR Intan Jabar tidak terjadi *financial distress*, dan berperingkat sehat sehingga rencana tindak untuk BPR tersebut adalah melakukan pemeliharaan dan pengembangan usaha. Model penelitian ini dapat digunakan secara berkala dan dalam hal terjadi *financial distress* dapat dilakukan mitigasi risiko diantaranya mengajukan tambahan setoran modal dari pemilik, menerbitkan surat berharga, dalam hal upaya-upaya secara normal tidak terpenuhi dapat melakukan

penggabungan atau merger dengan bank / BPR lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan keempat metode yaitu Z- score Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover., kondisi keuangan BPR Intan Jabar dalam keadaan stabil atau tidak berpotensi *Financial Distress* dan hasil; penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL tergolong Sehat. Rencana tindak tahun berikutnya adalah melakukan pemeliharaan dan pengembangan.

Kolerasi hasil analisis financial distress dan penilaian kesehatan bank berbanding lurus artinya, BPR yang tidak terjadi *financial distress* tergolong BPR yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 1992. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. (Sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998).
- Bank Indonesia. (1997). Keputusan Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Cara penilaian Tingkat Kesehatan Perkreditasi Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2015), Kamus Perbankan Bank Indonesia, (online), www.bi.go.id/id/Kamus.aspx
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. 2003. Intermediate Financial Management. USA: Thompson South Western.
- Brigham, F. and Gapenski.1997, Financial Management: Theory and Practice. (Fort Worth: The Dryden Press).
- Budisantoso dan Nuritomo. 2017. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 3 Jakarta: Salemba Empat.
- Chintan Chavda (2020), A Comparative Study On Springate and Zmijewski Bankruptcy Models In Selected Public Sector Units in India Studies in Indian Place Names (UGC Care Journal) ISSN:2394-3114 Vol-40-Issue-03-February-2020
- E.Altman, 1983. Financial Ratios, Diskriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. Journal of accounting
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2015, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Kedua Belas, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery, 2016, Analisis Laporan Keuangan: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musaed S. AlAlia, Ahmad Y. Bashb, Eman O. AlForaihc, Aldana M. Al Sabahd, Abdulaziz S. AlSalem (2018) The Adaptation of Zmijewski Model in Appraising the Financial Distress of Mobile Telecommunications Companies Listed at Boursa Kuwait, International Academic Journal of Accounting and Financial Management Vol. 5, No. 4, 2018, pp. 129-136.
- Neerav Nagar, Kaustav Sen. 2016. Earnings Management Strategies During Financial Distress. India: indian institute of management ahmedabad india. W.P. No. 2016-02-03
- Peraturan Bank Indonesia No. 16/11/PBI/2014 tanggal 1 Juli 2004 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03/2014 Tentang Bank Perkreditasi Rakyat
- Platt, H.D., and M.B. Platt. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal of Economics and finance. Vol. 26, No. 2.
- Prihantini, Ni Made Evi Dwi dan Maria M Ratna Sari. (2013). Analisis prediksi

- kebangkrutan dengan model grover, altman z-score, springate dan zmijewski pada perusahaan food and baverage di BEI. E-Jurnal Akuntansi universitas Udayana 5.2 2013 :417-435. ISSN 2302-8556 Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Udayana.
- Putri Renalita Sutra Tanjung, (2020) comparative analysis of altman z-score, springate, zmijewski and ohlson models in predicting financial distress, EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR) - Peer Reviewed Journal Volume: 6 | Issue: 3 | March 2020 || Journal DOI: 10.36713/epra2013 || SJIF Impact Factor: 5.614 || ISI Value: 1.188
- Springate, Gordon L.V. 1978. Predicting The Possibility of Failure in a Canadian Firm. Unpublished Masters Thesis. Simon Fraser University. January 1978.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif. Alfabeta. Bandung.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.26/9/BPPP tentang Penyempurnaan PPAPWD
- urat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Aset Produktif
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR/93 tentang Kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR1994 Tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif
- Surat SE BI No. 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tentang menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum
- Totok, Zmijewski, M. 1984. Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. Journal of Accounting Research. Supplement, 22, 59-82.